

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penciptaan alam semesta dan semua isinya adalah bukti yang jelas dari kemahakuasaan Sang Pencipta. Orang beriman sebagai makhluk yang berpikir disuruh merenungi betapa hebat kuasa Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu. Manusia lahir di dunia ini pasti mempunyai tujuan hidup, tujuan ini beraneka ragam dari yang dipengaruhi oleh fitrah manusia yang bermuara pada solusi persuasi untuk mendapatkan nilai-nilai tujuan hidup. Manusia sebagai makhluk hidup yang religius kemudian mencoba untuk menemukan tujuan hidup yang ternyata disajikan oleh agama sebagai bagian utama dalam agama itu sendiri.¹ Seperti membangun bangunan yang kokoh, tentunya diperlukan fondasi yang kuat, amalan-amalan perbuatan itu seperti bangunan, sedangkan pondasinya adalah iman.²

Iman beserta akidah merupakan dasar dalam agama islam. Adapun ibadah adalah bentuk manifestasinya. Fakta iman adalah untuk memperkuat

¹ Mulyadi Batu Bara, *“Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali”*, (Jakarta: UIN Syarif Hdayatullah, 2010), 1.

² Muhammad Abdul Athi Buhairi, *“Masalah Ada Bukan Akhir Dunia”*, (Bandung: Mizan, 2015), 603.

hubungan psikologis antara manusia dan apa yang dia yakini, sehingga tidak ada rasa keraguan dan kecemasan. Namun, iman terkadang bisa naik dan juga bisa turun sesuai dengan amalan perbuatan manusia itu sendiri.³

Orang yang beriman adalah orang yang berakal, tanpa akal sehat dalam memahami agama seseorang cenderung tidak akan beriman (percaya).⁴ Sehingga jika seseorang tidak beriman maka nafsu dapat dengan bebas mengendalikan akal sehatnya yang membuat seseorang melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, melakukan perbuatan jahat sesama manusia karena hilangnya akal sehat dalam berpikir dan bertindak karena dikuasai oleh nafsu yang tak terkendali. Maka dengan iman manusia dapat mengontrol pikiran dan hawa nafsunya dalam bertindak sehingga selalu senantiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi setiap bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Pada hakikatnya manusia telah diberi potensi di dalam dirinya untuk berpikir, mengamati dan menggunakan pikirannya untuk merenung secara mendalam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, perenungan ini disebut dengan tafakur. dalam Q.S Ar-Rum/30: 08.

³ Masyikurillah, *“Ilmu Tauhid Pokok-Pokok Keimanan”*, (Bandar Lampung: AURA, 2013), 9.

⁴ Haejoni, *“Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis”*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 218.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Artinya: dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya. (Q.S Ar-Rum/30:08).

Pada ayat diatas dapat diketahui cara untuk mengenal Allah yaitu dengan cara merenung atau berpikir yang disebut dengan “*yatafakkaru*”, meliputi diri sendiri dan alam semesta.

Pada saat Nabi Muhammad SAW belum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad berkhalwat dan bertafakur di Gua Hira. Di sanalah beliau bertafakur dan merenungi menggunakan mata hatinya dunia dengan segala isinya sehingga merasakan betapa Maha besar dan agung Allah SWT. Dalam Gua Hira tersebut Nabi menyendiri menjauhkan semua ingatan dan memutuskan hubungan dari semua makhluk. Sehingga yang tersisa hanyalah ingatan kepada Allah SWT. Pada keseluruhan itu laksana perjalanan mendaki, yaitu usaha pendakian batin dengan jalan menghubungkan diri kepada Allah semata. Ketika diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad tetap senantiasa

mendekatkan diri terhadap Allah SWT (*taqarrub*) dan melaksanakan ibadah lainnya.⁵

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang tafakur. Al-Qur'an memerintahkan terhadap manusia untuk selalu bertafakur, karena pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia diberi keunggulan dari ciptaan yang lainnya yaitu akal untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Kendati demikian, masih banyak di antara manusia melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT karena belum bisa memahami arti tafakur dan menerapkan dalam kehidupannya.

Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW berkata “Berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah seribu tahun”. (HR. Ibnu Hibbah dari Abu Hurairah). Hadist diatas mengisyaratkan bahwasanya tafakur mendapatkan perhatian lebih dalam Islam. Orang yang melakukan tafakur ternyata lebih baik daripada orang yang hanya beribadah yang tidak diiringi dengan tafakur. Orang yang mengamati, merenung dan bertafakur terhadap ciptaan Allah SWT akan menyempurnakan pengetahuan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT selaku sang pencipta.⁶

⁵ Hanafi Anwar, “*Imam Al-Ghazali, Hikmah Berfikir*”, (Surabaya: Putra Pelajar, 1996), cet ke-II, 45.

⁶ Ahmad Zainal Abidin, “*Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*”, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), 17.

Maksud Hadits diatas adalah sesaat bertafakur bisa jadi langkah awal untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya, karena dengan bertafakur seseorang bisa mengingat kesalahan- kesalahan yang telah dia lakukan di masa lalu dan memperbaikinya di masa depan. orang yang berakal adalah orang yang menyibukkan dirinya pada siang dan malam dengan selalu beribadah dan menjauhi segala kemaksiatan, karena seorang hamba yang bertafakur akan selalu ingat dan takut akan akibat yang akan dia lakukan di dunia ini apakah perbuatannya tersebut membawa kebaikan atau malah kemunkaran.

Pada era seperti sekarang ini banyak sekali manusia-manusia yang lengah dari mengingat Allah SWT. Banyaknya malapetaka dan bencana yang terjadi di muka bumi semuanya karena ulah dari manusia itu sendiri. Gemerlap dan keindahan dunia telah menutupi akal dan hati mereka sehingga mereka lupa akan Penciptanya dan sama sekali tidak mau memikirkan (tafakur) tentang segala sesuatu yang terjadi pada dunia ini. Kekuatan akal mereka digunakan hanya untuk mencapai apa yang diinginkan semata dengan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan pangkat, jabatan, kekayaan yang bersifat duniawi tanpa memikirkan dampak dan resiko yang terjadi setelahnya.

Tafakur jika dikaitkan dengan tasawuf maka peranannya sangat penting karena merupakan penghubung dalam menjalani tahapan (*maqamat*) dan mendalaminya akan membuat hatinya berubah, sehingga dengan berubahnya

keadaan hati mendatangkan “*hal*”, perumpamaannya seperti seseorang yang bertafakur tentang dosa-dosa yang telah dia perbuat maka akan tersadar dan berupaya memperbaiki dirinya sehingga berubahlah keadaan hatinya untuk senantiasa berpegang teguh kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Kemudian Ketika hati seseorang sudah berubah maka amal perbuatannya menjadi lebih baik dan senantiasa bersifat (*khauf*) dalam segala perbuatannya.⁷

Perihal tafakur banyak para ulama atau pemikir yang berbicara mengenai bahasan tersebut, salah satunya tokoh terkenal di abad ke 5M yakni Imam Al-Ghazali yang disebut sebagai Hujjatul Islam, pemikiran beliau tentang tafakur beliau tuliskan di dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*. Pada karangan tersebut beliau mengatakan bahwasanya tafakur ialah menghadirkan dua pengetahuan untuk mendapatkan pengetahuan yang ketiga.⁸

Selain Al-Ghazali, pada abad 13M juga ada salah satu tokoh dengan gelar Syaikhul Islam dan Al-imam yang dikenal sebagai seorang salafi yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan tafakur merupakan kunci dari segala perbuatan, pangkal setiap ibadah dan taat adalah pikiran dan pangkal setiap maksiat juga berasal dari pikiran. Sebab setan mendapati sebuah hati yang kosong dan terbengkalai maka setan menanamkan benih-benih pikiran jahat sehingga melahirkan kehendak dan keinginan, dari situ timbullah perbuatan. akan tetapi apabila hati dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang bermanfaat yang berisi tentang tujuan segala penciptaan Allah atau tentang tugas yang

⁷ Aksan Muchamad Tudhonni, “*Tafakur Dalam Tasawuf Kajian di Pondok Kyai Kanjeng Sewu*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), 40

⁸ Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, Terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 410.

dibebankan kepadanya sebagai khalifah di bumi atau pikiran yang berisi tentang hari pembalasan di akhirat kelak betapa pedihnya siksaan Allah, tentu setan tidak akan dapat menemukan tempat untuk menanamkan benih-benih keburukan dalam diri manusia.⁹ Ibnu Qayyim juga mengatakan pikiran dan buah pikiran merupakan ilmu, selanjutnya perpaduan antara pikiran dan ilmu menghasilkan kondisi yang menimbulkan kehendak di dalam hati sehingga menghasilkan amal atau perbuatan.¹⁰

Berdasarkan latar belakang maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang tafakur untuk mencari persamaan dan perbedaan pemikiran para tokoh tersebut. Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti mengambil judul “Tafakur dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di bahas, maka penulis membagi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tafakur dalam pandangan Al-Ghazali?
2. Bagaimana tafakur dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?
3. Bagaimana perbandingan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang tafakur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, “*Miftah Daris Sa’adah: Kunci Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat, Terj. Iman Firdaus, jilid 2*”, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012), 336.

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, “*Miftah Daris Sa’adah: Kunci Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat, Terj. Iman Firdaus, jilid 2*”, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2012), 7.

1. Untuk mengetahui bagaimana tafakur dalam pandangan Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui bagaimana tafakur dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang tafakur?

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun penelitian ini memiliki signifikansi penelitian yaitu:

1. Aspek Teoritis:

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pengetahuan khususnya dalam segi pengkajian tafakur dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang tafakur dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

2. Aspek Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kepada kita betapa pentingnya bertafakur dalam menjalani

kehidupan, agar kita senantiasa ingat kepada sang pencipta alam semesta ini yaitu Allah Swt.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu menegaskan judul dengan menjelaskan maksud dari kata-kata istilah yang berada dalam judul skripsi ini, sehingga permasalahan yang di kaji dapat di batasi untuk memfokuskan perhatian dalam penelitian ini sehingga mendapatkan kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek-aspek yang di kaji. Adapun yang termuat dalam penelitian ini adalah Tafakur Dalam Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

“Tafakur” dalam kamus besar bahasa Indonesia tafakur ialah menggunakan akal untuk menemukan jalan keluar, mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam hati.¹¹ Tafakur merupakan aktivitas berpikir secara mendalam dengan cara mengamati dan merenungkan segala ciptaan Allah dengan sungguh-sungguh untuk mencari makna di balik segala ciptaan Allah SWT yang ada di langit dan di bumi. Kata tafakur yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah tafakur yang didefinisikan oleh Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim yang mana tafakur merupakan suatu usaha menghadirkan dua pengetahuan di dalam hati sehingga mendapatkan pengetahuan ketiga.

¹¹ Depdikbud, “*kamus besar bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 882.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian yang akan di kaji oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan masih berkaitan dengan penelitian yang akan di kaji.

Terdapat beberapa skripsi atau karya ilmiah yang menjadi rujukan penulis, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Aksan Tudhonni, dengan judul “Tafakur Dalam Tasawuf (Kajian di Pondok Kyai Kanjeng Sewu Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)”. Skripsi tersebut menggunakan penelitian lapangan yang bertempat di Pondok Kyai Kanjeng Sewu yang hasil dari penelitian tersebut adalah bagaimana pemahaman tafakur serta tujuan tafakur dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif, dengan hasil bahwa tafakur yang diajarkan di pondok tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bertafakur. Pemahaman tentang tafakur merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan kualitas pemahaman yang berbeda sesuai dengan tingkat pengalaman masing-masing.

Skripsi yang ditulis oleh Tuti Maesaroh dengan judul “Zikir Sebagai Penenang Hati Menurut Pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan al-Ghazālī”. Hasil dari penelitian menunjukkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan al-Ghazali sama-sama mengartikan Zikir merupakan suatu ibadah hati yang dilakukan dengan mengingat Allah Swt dan menyebutkannya di dalam hati

yang diucapkan oleh lisan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan al-Ghazali sama-sama membagi zikir sesuai dengan tingkatan zikirnya. Ketiga, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan al-Ghazali sama-sama menyebutkan di dalam kitabnya untuk berzikir sebanyak banyaknya, dan untuk berzikir di setiap saat.

Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Ma'ruf dengan judul “Konsep Tafakur Menurut Al-Qur'an Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). Skripsi tersebut merupakan penelitian yang mencoba menjabarkan tentang konsep tafakur menurut al-Qur'an yang bisa dijadikan alternatif dalam membentuk kepribadian muslim ideal. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa tafakur menurut al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam proses bimbingan dan konseling Islam untuk membentuk kepribadian seorang muslim ada dengan lima tahapan yaitu: Tadzakur kepada Allah SWT, Merenungkan dan memikirkan keagungan Allah SWT. Berpikir dan merenungkan diri dan alam semesta, maka seseorang akan mendapatkan pencerahan dari proses perenungan tersebut. Terjadi perubahan keadaan dalam hati seseorang karena mendapatkan pencerahan. anggota fisik tunduk pada hati.

Skripsi yang ditulis oleh Ruchani dengan judul “Konsepsi Imam Al-Ghazali Tentang Tafakur Implikasinya Dalam Pendidikan Islam” skripsi tersebut mencoba menjelaskan konsepsi tafakur perspektif Al-Ghazali dan keterlibatannya dalam Pendidikan dalam islam dapat memberikan wawasan kepada guru untuk mengembangkan pemikirannya dalam berbagai aspek

Pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan lain-lain. Tafakur khusus yang berkaitan dengan metode ialah yang sesuai dengan tujuan Pendidikan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode team teaching, dan metode demonstrasi.

Skripsi yang ditulis oleh Ihsan Sobari dengan judul “Shalat Perspektif Kaum Sufi”. Sebuah studi komparatif terhadap pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yaitu metode yang digunakan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan. penelitian ini termasuk penelitian kualitatif komparatif. Dalam penelitian ini akan memberikan gambaran serta perbandingan pandangan Imam AlGhazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang shalat.

Skripsi yang ditulis oleh nurul maemunah “Tafakur Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Nilai Yang Terkandung di dalamnya, Implikasinya Terhadap Pendidikan Akidah Akhlak, Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama islam di Sekolah/Madrasah hasil temuan penelitian ini tafakur ialah rangkaian proses terpadu yang didalamnya terdapat tadabbur, tafakur, i'tibar, dari ayat syar'iyah dan kauniyyah, tafakur mengantarkan kepada ma'rifatullah, tauhidullah, serta akhlak yang mulia. Pembelajaran diarahkan pada pengesaan allah dan pengamalan konsekuensinya, keutamaan akhirat dan pengahayatan makna al-Qur'an. Tafakur menurut ibnu qayyim al-jauziyyah relevan dengan materi PAI di sekolah/madrasah yangmana dalam

materi tersebut mengajak siswa untuk mengamati, merenungi, mengambil hikmah, dan menghayati tanda-tanda kebesaran Allah, mengintegrasikan dengan peristiwa kehidupan nyata, dan membahas tentang keutamaan akhirat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan metode penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana bahan pustaka menjadi kajian utamanya.¹²

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menelusuri hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan atau memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹³

Berdasarkan permasalahan yang di kaji maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis proses dari proses berpikir secara induktif terkait dengan dinamika hubungan antar fenomena yang sedang diteliti, dan selalu menggunakan logika ilmiah. Hasil dari penelitian kualitatif ini tidak menggunakan prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang dikaitkan dengan aspek kualitas, nilai ataupun makna yang berada dibalik fakta. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang membentuk pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif.¹⁴

2. Prosedur pengumpulan data

¹² Noeng Muhadjir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*“, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 296.

¹³ Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*“, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 33.

¹⁴ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*“, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 82.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara tergantung dari apa yang kita perlukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Apabila dilihat dari pokok permasalahan penelitian ini, pengumpulan data dilihat dari sumber datanya. Maka pengumpulan data dapat menggunakan:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Penulis menggunakan buku yang ditulis oleh Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sebagai sumber primer dan acuan dalam membantu penulisan dalam skripsi ini yaitu *Ihya Ulumuddin* dan *Miftahu Daris Sa'adah*.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber pendukung seperti buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah yang masih berkaitan dengan topik bahasan.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian ini proses penyajian data dilakukan dengan cara menganalisa buku-buku karya Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

¹⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2015), 104.

serta buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya data-data yang sudah ada tersebut diolah sedemikian rupa, selanjutnya data-data tersebut dimasukkan kedalam tema yang akan di tulis dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif disini sebagai berikut:

a. Deskriptif

Metode ini adalah menguraikan permasalahan yang di teliti dengan kata-kata yang diatur, diurutkan, diklasifikasi mengenai seluruh konsepsi dan pemikiran yang berkaitan dengan penelitian. Menampakkan persamaan dan perbedaan baik secara istilah, pendekatan, argumentasi, ataupun yang lebih mendalam.¹⁶ Menguraikan dan menjelaskan konsep pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam hal tafakur.

b. Komparatif

Metode ini adalah melakukan penyelidikan deskriptif untuk mencari pemecahan masalah menggunakan Analisis logis dan meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian lalu kemudian dilakukakan perbandingan satu faktor dengan faktor yang

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, "*Metode Penelitian Filsafat*", (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 84.

lainnya. Maka dalam penelitian ini penulis akan membandingkan konsep tafakur dalam pemikiran Al-Ghazali dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Pada Bab I yaitu pendahuluan, pada bagian ini penulis memberikan uraian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Uraian beberapa poin yang termuat dalam pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok mengenai persoalan utama yang akan di kaji dalam penelitian ini.

Pada Bab 2 penulis akan menjelaskan tentang tafakur yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1. Pengertian tafakur, 2. Ruang lingkup tafakur, 3. Tujuan dan Manfaat Tafakur, 4. Anjuran tafakur dalam Al-Qur'an, 5. Keutamaan Tafakur, 6. Proses dan Langkah-langkah Tafakur.

Pada Bab 3, penulis berusaha menampilkan kedua tokoh yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lebih dalam, dari sisi riwayat hidup, karya-karya, dan Gambaran umum para tokoh tersebut.

Pada Bab 4, penulis akan lebih berfokus membahas pemikiran kedua tokoh yang berkaitan dengan tafakur dan berusaha mencari perbandingan dan

persamaan dalam pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang tafakur.

Pada Bab 5, yaitu penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, serta lampiran. Dalam bab inilah penulis ingin memberikan sebuah jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat di bagian bab 1.